

TRANSFORMASI VISUAL TOPENG BARONGAN DI DESA PANJER KECAMATAN PLOSOKLATEN KABUPATEN KEDIRI

*VISUAL TRANSFORMATION OF BARONGAN MASK IN PANJER VILLAGE,
PLOSOKLATEN DISTRICT, KEDIRI REGENCY*

Wawan Suryana^{1*}, Muhamad Ali Rahim², Nosy Rakhmatdyanti³

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

*Email Correspondence: 2464wskodrat@gmail.com

Abstract

Panjer Village is located in Plosoklaten District, Kediri Regency, famous for making barongan mask artwork made from wood waste and animal skin. The community lives together and holds fast to customs and traditions. In addition to making masks, they also work as farmers, plantation workers and construction workers as their livelihoods. The purpose of this study was to determine the visual expression of barongan artwork initiated from used goods (wood and leather waste). The research method used was a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the visual expression of the barongan mask has undergone a transformation in the form of shape, appearance, material, and coloring. This transformation is caused by innovation, artist creativity, progress in the era, as well as the socio-cultural environment and market demands.

Keywords: Barongan, Kediri, wood waste, animal skin waste, masks.

Abstrak

Desa Panjer terletak di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, terkenal dengan pembuatan karya seni topeng barongan yang dibuat dari limbah kayu dan kulit binatang. Masyarakatnya hidup bergotong royong memegang teguh pada adat dan tradisi. Mereka selain membuat topeng juga menjadi petani, peladang dan buruh bangunan sebagai mata pencaharian mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ekspresi visual karya seni barongan yang digagas dari barang-barang bekas (limbah kayu dan kulit). Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi visual topeng barongan mengalami transformasi dalam wujud bentuk, rupa, material, dan pewarnaan. Transformasi tersebut disebabkan karena adanya inovasi, kreativitas seniman, kemajuan jaman, juga lingkungan sosial budaya serta tuntutan pasar.

Kata kunci: Barongan, Kediri, limbah kayu, limbah kulit binatang, topeng.

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang mempunyai keragaman seni dan budaya yang mempesona, sehingga menarik perhatian masyarakat dunia. Karya seni dan budayanya tumbuh hidup seiring perkembangan zaman tanpa meninggalkan adat dan tradisi di tiap daerah, dimana karya seni dan budayanya tumbuh (Indrawardana 2019). Barongan adalah salah satu bentuk kesenian topeng tradisional di Nusantara yang menonjol karena kekayaan bentuk visual serta kandungan nilai-nilai magis di dalamnya. Keunikan dan daya tarik Barongan terletak pada keragaman wujudnya, yang merupakan hasil dari perbedaan latar budaya di masing-masing wilayah tempat kesenian ini berkembang dan diciptakan. Desa Panjer Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri salah satu daerah penghasil karya seni topeng barongan. Karya topeng barongannya ikut andil mengharumkan nama Indonesia di mata dunia. Proses pembuatannya menggunakan bahan-bahan bekas atau limbah diantaranya limbah kayu untuk pembuatan kepala topeng. Jenis kayu yang biasa dipakai

adalah kayu cangkring, kulit binatang digunakan untuk mahkota kepala topeng. Selain membuat topeng barongan mata pencaharian masyarakat Desa Panjer Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri sangat beragam, dari petani, buruh pabrik, buruh bangunan, pedagang, pengukir kayu dan penjahit.

Proses pembuatan topeng dan mahkotanya jadi menarik untuk diteliti karena semua menggunakan bahan bekas dari limbah kayu dan kulit binatang. Limbah kayu dibuat untuk kepala binatang dan kulit dibuat untuk membuat mahkota kepala binatang yang biasa disebut jamang. Jamang berisi ragam hias, motif naga, kala, gajah, meander sebagai ragam hias utama.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana limbah kayu dan limbah kulit binatang bisa menjadi bahan untuk pembuatan karya seni topeng barongan. Limbah sebagian orang menganggap itu adalah sampah yang tidak bisa dimanfaatkan, berbeda dengan masyarakat Desa Panjer mempunyai anggapan bahwa sampah limbah bisa mempunyai nilai dan makna apabila di daur ulang menjadi sesuatu yang berbeda. Topeng barongan yang menjadi ciri khas identitas Kota dan Kabupaten Kediri merupakan salah satu hasil dari limbah sampah tersebut. Penelitian tentang limbah dilakukan didaerah Desa Panjer Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, sementara objek yang diteliti adalah makna dari nilai barang bekas serta kehidupan sosial masyarakat Desa Panjer.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari proses adaptasi dan inovasi budaya yang dilakukan oleh masyarakatnya (Sugiarto et al. 2023; Agung 2020). Proses ini melibatkan perubahan bentuk dan makna seni tradisional untuk memenuhi kebutuhan dan konteks sosial yang berkembang. Dengan demikian, seni barongan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring waktu, mencerminkan dinamika budaya yang terus berubah.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain adalah penelitian mengenai karya seni Betawi kuno bernama Barongan yaitu ondel-ondel yang berwujud sepasang boneka raksasa, ketika diarak atau dalam pawai lengkap dengan tim musik pengiring. Jaman dahulu ondel-ondel bagian dari aktivitas ritual sakral rakyat yang akhirnya menjadi salah satu ikon kota Jakarta. Ondel-ondel saat ini berkembang bukan hanya sekedar boneka berukuran besar ini tidak lagi semata-mata difungsikan sebagai dekorasi gedung atau panggung acara, melainkan telah diposisikan sebagai elemen penting dalam promosi dan pengembangan wisata budaya. Jakarta sekaligus menjadi inspirasi dalam penciptaan produk-produk cenderamata. Karya ini diwujudkan dalam skala kecil, baik dalam format dua dimensi maupun tiga dimensi. Untuk mengkaji makna di balik berbagai tanda dan transformasi visual yang muncul, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan kerangka analisis semiotika. Dalam hal ini, perubahan makna dan fungsi pada elemen-elemen pembentuk ondel-ondel dipahami sebagai hasil konstruksi budaya dan representasi mental para penggunanya, yang dibentuk melalui relasi antara bentuk visual dan konteks sosialnya. (Purbasari, Marianto, and Burhan 2019).

Penelitian lainnya terkait barongan diteliti oleh Prasatyawan yang meneliti awal mula terciptanya seni Barongan. Kriya kayu ini terinspirasi dari mitologi lokal di Kabupaten Kediri, khususnya dari kesenian Barongan Kediri yang memiliki keunikan pada elemen visualnya. Salah satu ciri khasnya adalah kepala Barong yang dihiasi mahkota dari kulit kerbau dan kepala naga hasil ukiran kayu tiga dimensi. Ketertarikan penulis terhadap kekayaan simbolik dan gerak dinamis dalam kesenian ini mendorong penciptaan sebuah karya kriya bertema Culture Kinetic Combination. Karya ini menggabungkan seni ukir kayu dengan prinsip gerak kinetik, menggunakan material kayu waru laut (lot). Dalam visualisasinya, karya ini menampilkan lima bentuk senjata yaitu trisula, tombak, keris, kapak, dan cakra, yang masing-masing merepresentasikan karakter pemiliknya. Di bagian atas kepala Barong, terdapat figur manusia dalam posisi bertapa, melambangkan kemampuan manusia dalam mengelola keseimbangan antara jiwa dan raga. (Prasatyawan 2020).

Kedua penelitian tersebut diatas memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang barongan yang divisualisasikan dalam wujud yang berbeda. Urgensi dari penelitian yang sudah dilaksanakan oleh tim peneliti ini adalah mengungkapkan transformasi visual dari seni barongan di kecamatan Plosokklaten.

Transformasi budaya dalam konteks seni barongan di Desa Panjer menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan aspek sosial, dan ekonomi. Seni barongan dapat terus menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat dan berkontribusi pada keberagaman budaya Indonesia.

METODE

Desa Panjer Kecamatan Plosokklaten Kabupaten Kediri Jawa Timur adalah lokasi penelitian yang memiliki jarak tempuh ± 22 Jam dari Kampus Maranatha. Lokasi ini dipilih karena: 1) Desa Panjer memiliki komunitas pembuat topeng barongan. 2) Pola pikir maju seperti kesadaran akan pemasaran, kreativitas, dan inovasi serta kesadaran akan hak cipta terhadap topeng tersebut. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap transformasi lingkungan sosial, limbah ke dalam bentuk topeng barongan. Kajian dilakukan dengan cara observasi langsung ke Desa Panjer, eksplorasi, studi literatur dan wawancara kepada tokoh pengrajin topeng barongan Bapak Sujali yang dikenal sebagai sesepuh Desa Panjer, pengrajin topeng serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan dengan memilih sampel berupa pengembangan dari wujud topeng sampel ditentukan setelah melalui proses dan eksekusi dari tim peneliti.

Langkah awal dalam penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan yang disebut sebagai tahap eksplorasi awal. Pada fase ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi melalui teknik seperti wawancara, observasi langsung, telaah dokumen, serta analisis bahan-bahan visual guna membangun pemahaman awal terhadap konteks yang diteliti. (Creswell 2014; Creswell and Plano Clark 2018; Taylor, Bogdan, and DeVault 2016).

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Dalam pendekatan kualitatif, fokus utama terletak pada data primer yang berupa ujaran verbal dan tindakan partisipan, sementara data sekunder meliputi elemen-

elemen pendukung seperti arsip dokumenter, catatan tertulis, serta dokumentasi visual seperti foto. Pembagian ini memungkinkan pemetaan yang lebih rinci terhadap praktik artistik dan konteks kultural yang menjadi objek kajian. (Kathryn Roulston 2008). Pengumpulan Data berbentuk berbagai catatan (perorangan), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan (Syamwil et al. 2019; Rohidi and Sabana 2015).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi visual dan kumpulan tulisan tentang kebudayaan yang berkaitan dengan Topeng Barongan yang berkembang di Desa Panjer, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Dokumen-dokumen tersebut mencakup hasil penelitian terdahulu mengenai eksistensi Topeng Barongan yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selain itu juga penelusuran terhadap naskah-naskah yang merekam jejak historis, bentuk pertunjukan di lapangan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Data awal diperoleh melalui studi literatur, selanjutnya metode observasi juga diterapkan sebagai data primer dalam penelitian ini. Observasi lapangan dinilai krusial untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap praktik seni topeng barongan yang beredar di masyarakat lingkungan Kediri. Melalui observasi, peneliti dapat merekam secara sistematis dinamika peristiwa pertunjukan, bentuk visual karya topeng yang dihasilkan, serta perangkat pendukung yang digunakan dalam proses kreatif dan pertunjukan.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara langsung dengan para pelaku seni Barongan di Desa Panjer, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Wawancara diperlukan karena untuk mendapatkan data yang kemungkinan tidak diperoleh ketika observasi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dengan narasumber yang telah ditentukan sebelum keberangkatan ke lapangan. Hal ini mencakup peristiwa-peristiwa masa lampau, narasi pengalaman personal, serta pemaknaan simbolik yang melekat pada praktik kesenian Barongan, yang hanya dapat dijelaskan oleh subjek yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. (Septian, Effendi, and Pandanwangi 2022; Kuncoroputri, Pandanwangi, and Suryana 2023; Santosa, Pandanwangi, and Suryana 2022). Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan Bahasa Jawa, serta Bahasa Indonesia sebagai penunjang komunikasi formal. Wawancara ditujukan kepada narasumber yang telah dipilih secara purposif, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam terkait seni topeng Barongan di Desa Panjer, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri.

Para narasumber terdiri dari tokoh-tokoh yang dituakan dalam komunitas, termasuk seniman pertunjukan Barongan, perajin topeng, serta anggota masyarakat yang secara rutin menyaksikan dan mengikuti perkembangan kesenian ini. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah para pembuat topeng Barongan dan pelaku seni pertunjukan yang menjadi aktor utama dalam keberlangsungan tradisi tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mengungkap data tersembunyi yang tidak dapat diakses melalui observasi maupun studi dokumen, termasuk aspek simbolik, spiritual, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam praktik seni Barongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Panjer Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah penghasil karya seni topeng barongan. Proses pembuatannya menggunakan bahan-bahan bekas atau limbah diantaranya limbah kayu untuk membuat kepala topeng, jenis kayu yang biasa dipakai adalah kayu cangkring, kulit binatang digunakan untuk mahkota kepala topeng. Adapun seni topeng barongan Kediri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Seni Topeng Barongan Kediri

Mahkota dan Kepala Topeng Barongan	Kepala Topeng Barongan
	

Dokumentasi Tim Peneliti. 2023

Kesenian topeng barongan adalah sebuah kesenian yang berkembang di daerah Jawa Timur khususnya di Kediri, Tulungagung dan Trenggalek, masyarakat menyebut dengan Jepaplok atau caplokan karena bunyi “Plok plok plok” dari topeng barongan dan tampak seperti hendak memakan siapa saja yang ditemuinya, dalam Bahasa Jawa disebut Nyaplok.

Fungsi topeng pada awalnya untuk menutupi wajah pemain dalam sebuah pertunjukan, dan bukan untuk memperlihatkan sebuah karakter dari tokoh yang diperankan. (Nopianti 2020; Yani 2011). Topeng atau kedok, dalam tradisi visualnya, dipahami bukan sekadar objek rupa, melainkan simbol yang diyakini memiliki kekuatan gaib untuk menangkal ancaman dari luar diri. Kekuatan ini dimunculkan melalui bentuk-bentuk visual yang sengaja dibuat ganjil, menyeramkan, atau bahkan jenaka. Fokus utama biasanya terletak pada penggambaran mata—bagian yang dianggap mampu memancarkan kesaktian tokoh yang akan diperankan dalam pertunjukan. (Noviati 2018).

Visualisasi wajah manusia yang naturalistik atau realistik, dan wujud visual yang memiliki makna simbolik saat ini menggambarkan keluguan ttopeng tersebut, tetapi memiliki nilai magis secara visual. (Zainal Effendi 2019; Purnomo, Nugroho, and Ismoyo 2020).

Topeng dalam bidang profan bukan merupakan sarana pemujaan, melainkan untuk memvisualisasikan lakon cerita seperti pada cerita Panji yang sudah dikenal dalam cerita rakyat. Selanjutnya dibuat dalam wujud visual yang bergenre naturalistik mirip dengan sembilan topeng yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. (Randya 2006; Ardhi, Bahari, and Adi 2018; Rizem 2012). Dalam penciptaan karya ini, dikembangkan sembilan topeng yang masing-masing merepresentasikan karakter khas dalam tradisi pertunjukan topeng.

Kesembilan topeng tersebut meliputi: (1) Topeng Panji Kesatrian, (2) Condro Kirono, (3) Gunungsari, (4) Andoko, (5) Raton, (6) Kiono, (7) Danowo, (8) Benco atau Tembem, dan (9) Turas atau Pentul. Keseluruhan penciptaan topeng ini disandarkan pada penanda waktu budaya berupa candra sengkala Angesti Sirna Yaksing Bawana, yang merujuk pada tahun Jawa 1508. Candra sengkala tersebut bukan hanya menunjukkan kronologi, melainkan juga mengandung makna simbolik terkait dengan misi spiritual dan kosmologis penciptaan topeng, yaitu harapan akan sirnanya kekuatan jahat di dunia. (Haryanto 1988; Puguh and Utama 2018).

Dalam konteks seni pertunjukan tradisional di Indonesia, khususnya di Jawa, keberadaan seni topeng menunjukkan kesinambungan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk topeng yang digunakan dalam pertunjukan Barongan di Kediri merupakan representasi visual dari tipologi karakter yang telah mengalami kodifikasi budaya. Setiap bentuk topeng merefleksikan nilai-nilai tertentu yang dilekatkan pada tokoh yang diperankan: topeng dengan ekspresi manis umumnya diasosiasikan dengan figur raja yang halus atau tokoh putri, sementara bentuk yang keras atau menyeramkan digunakan untuk menggambarkan sosok raksasa atau antagonis. Terdapat pula bentuk-bentuk topeng yang menampilkan sisi humor dan kebijaksanaan, masing-masing mewakili peran punakawan dan resi.

Dalam pengamatan saya, topeng Barongan di Desa Panjer memiliki bentuk visual yang cenderung realistik dan berskala kecil, sejalan dengan tradisi seni topeng Jawa. Namun, fungsi pertunjukannya tidak sepenuhnya bersifat ritual atau sakral. Sebaliknya, ia lebih mengarah pada ekspresi artistik dan dramatik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan narasi dan nilai-nilai sosial melalui visualisasi karakter. Dengan demikian, seni topeng merupakan perangkat budaya yang memvisualkan struktur nilai dan identitas kolektif sekaligus berfungsi sebagai media hiburan. (Sedyawati 2001).

Kehidupan modern sekarang ini menyebabkan terjadinya pergeseran dan perkembangan pada topeng, baik dari segi corak, bentuk, maupun fungsi. Perubahan ini mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Karena itu, penciptaan topeng kini tidak lagi terpaku pada bentuk-bentuk tradisional, melainkan berkembang menjadi medium ekspresi yang lebih bebas. Para perajin maupun seniman mulai menciptakan bentuk-bentuk baru yang lahir dari kebutuhan kontekstual, baik sebagai cerminan ekspresi pribadi maupun sebagai respon terhadap tuntutan pasar dan ekonomi. Sebagai pembanding kedudukan, bentuk, nilai, dan fungsi topeng dapat ditinjau dan masa-masa sebelumnya. Topeng pertunjukkan menjadi sangat penting karena itu akan menunjukkan identitas dari mana bertunjukkan itu berasal. Seni barongan Kediri Desa Panjer hidup dan menghidupi masyarakat Desa Panjer Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Seni Topeng Panjer Kediri selain sebagai sarana ritual tolak bala seni Panjer Kediri juga merupakan sarana ekonomi bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya terutama Desa Panjer dengan tumbuhnya sentra industri kecil (*home industri*) jadi ada pergeseran sosial pada topeng barongan Panjer dari yang sakral menjadi Propan.

Perubahan dari dalam terjadi seiring dengan aktivitas dan kreativitas para pelaku seni yang terus mendorong transformasi. Perubahan sosial yang muncul selalu selaras dengan dinamika masyarakatnya yang terjadi akibat pengaruh internal masyarakat pendukungnya maupun eksternal akibat pengaruh dari masyarakat luar itu sendiri (Yohana 2021; Tho 2015).

Kesenian barongan di Kediri merupakan tradisi khas yang unik dan sarat makna. Salah satu ciri utamanya adalah Kepala Barong yang tampil mencolok dengan mahkota dari kulit kerbau, sementara bagian kepalanya dibuat dari ukiran kayu tiga dimensi berbentuk kepala naga yang megah dan penuh detail. Kesenian topeng barongan merupakan kesenian rakyat yang amat populer di Kediri terutama pada masyarakat pedesaan di daerah Panjer, terdapat banyak pengrajin topeng berongan salah satunya adalah Bapak Sujali dari Desa Panjer Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Proses kreatif dalam penciptaan karya seni ini melibatkan penggunaan bahan daur ulang, yaitu transformasi material bekas menjadi elemen baru yang memiliki nilai estetika dan fungsional. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi timbulan sampah, tetapi juga untuk memberikan kehidupan baru pada objek yang sebelumnya dianggap tidak berguna, sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan baku baru. Selain itu, proses ini berkontribusi dalam pengurangan konsumsi energi, polusi, kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca yang sering muncul dalam pembuatan barang-barang baru. Dalam konteks seni, daur ulang menjadi bagian integral dari strategi pengelolaan material dalam pembuatan karya. Daur ulang merupakan elemen penting dalam hierarki 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Replace*) dalam seni kontemporer yang mengusung nilai keberlanjutan. (Vama and Cherekar 2020; Sudiro, Setyawan, and Nulhakim 2018; Safiah and Julipriyanto 2017).



Gambar 1. Foto Desa Panjer (ki); Kantor Kecamatan Plosoklaten(tengah)

Dokumentasi: Tim Peneliti, 2023



Gambar 2. Pak Sujali dan peralatannya (ki); Pak Sujali sedang membuat kepala topeng (tengah); Seniman Topeng Bapak Sujali (ka)

Dokumentasi: Tim Peneliti. 2023

Temuan topeng di lapangan adalah



Gambar 3. Beragam topeng barongan di Kediri
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2023

Objek kepala topeng barongan pada gambar 3 terbuat dari material kayu dan kulit kerbau untuk mahkota kepalanya. Sehingga dari kedua hasil limbah itu didaur ulang menjadi sebuah karya seni yang menciri khasan Desa Panjer dan bisa untuk dijual untuk kehidupan sehari-hari dan banyak masyarakat pada akhirnya ikut membantu mencari kayu dan mengumpulkan kulit kerbau untuk membuat karya seni topeng barongan. Pada mulanya seniman sendirian membuat topeng tersebut, akhirnya masyarakat lainnya terutama tetangga dan anaknya membuat topeng barongan. Sedangkan istrinya membuat kostum barongan dari barang barang bekas juga. Material yang dipergunakan adalah memanfaatkan kain dan benang bekas.

Tabel 2. Transformasi topeng barongan dari tahun 1900-an

Tahun	1970	1980	1990
Wujud Visual			
Deskripsi	Barongan era 1970 penggambaran sosok siluman naga dengan teknik ukir sederhana.	Barongan klasik dari era 1980-an menggambarkan wujud siluman naga dengan bentuk ukiran yang masih sederhana, namun telah dihiasi dengan kumis dan rambut dari bahan ijuk.	Barongan era 1990-an penggambaran sosok siluman naga sudah menggunakan kumis dan rambut dengan teknik ukir

Wujud visual dalam bentuk rupa topeng pada tahun 1900 an mengalami transformasi dalam bentuk, adapun transformasi tersebut terjadi pada wujud visual dan pewarnaan. Penambahan elemen estetis pada topeng berupa detail mata dengan alis, hidung dengan lubang hidung yang berisi bulu hidung dan mulut yang dilengkapi dengan kumis serta kepala

yang dihiasi dengan rambut serta mahkota. Diantara detail rupa pada wajah diberikan dekorasi berupa ukir-ukiran.

Tabel 3. Transformasi topeng barongan dari tahun 2000 an

Tahun	2000	2010	2020
Wujud Visual			
Deskripsi	Barongan era 2000-an penggambaran sesosok naga teknik ukir sudah halus dengan hiasan sisik diatas kepala menggunakan kulit sapi.	Barongan mengalami perubahan yaitu ada penambahan mahkota pada bagian kepala, yang dihias dengan menggunakan teknik ukir yang jauh lebih detail dan halus karena pengetahuan estetik seniman semakin berkembang, serta kebutuhan pasar.	Barongan penggambaran sesosok siluman babi menggunakan mahkota pada bagian kepala dengan teknik ukir dan pewarnaan menggunakan cat warna warni.

Wujud visual pada tahun 2000-an dalam bentuk rupa topeng mengalami transformasi dalam bentuk, adapun transformasi tersebut terjadi pada bagian kepala mengalami perubahan wujud dengan penambahan mahkota yang dikerjakan dengan teknik ukiran yang halus dan detail. Penambahan elemen estetik pada topeng berupa detail mata dengan alis, hidung dengan lubang hidung yang berisi bulu hidung dan mulut yang dilengkapi dengan kumis serta kepala yang dihiasi dengan rambut serta mahkota. Diantara detail rupa pada wajah diberikan dekorasi berupa ukir-ukiran. Perubahan visual merupakan hasil dari inovasi dan kreativitas seniman atau pengrajin topeng Barongan. Mereka tampaknya berupaya menggunakan berbagai teknik baru, bahan, atau pendekatan dalam pembuatan topeng untuk menciptakan desain yang lebih unik atau menarik, yang dapat memenuhi permintaan pasar atau kebutuhan baru dari pengguna topeng, baik untuk keperluan seremonial, seni pertunjukan, atau keperluan komersial.

PENUTUP

Kesimpulan

Wujud visual topeng Barongan mengalami transformasi dari waktu ke waktu, karena adanya pergeseran dalam estetika dalam membuat topeng. Hal ini merupakan respons terhadap perubahan budaya, teknologi, ataupun lingkungan sosial setempat. Peran masyarakat Desa Panjer, mulai dari seniman, pemangku adat, juga memengaruhi evolusi

visual topeng. Temuan dalam penelitian ini transformasi visual pada topeng diwujudkan pada bentuk desain, motif berupa ukiran yang terdapat pada kepala, warna yang bertahan adalah merah, serta elemen visual lainnya. Seniman mengadopsi gaya baru, teknik pembuatan yang diperbarui, serta mempertimbangkan tren seni dan permintaan pasar. Topeng Barongan tampaknya mengakomodasi perubahan dalam kepercayaan, tradisi, serta pergeseran dalam struktur sosial. Pengembangan topeng Barongan di Desa Panjer memiliki implikasi lebih luas terkait dengan seni dan budaya tradisional lainnya yang terus berupaya dilestarikan melalui pewarisan kepada generasi penerusnya.

Ucapan Terimakasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah mendanai penelitian skema B ini. Terima kasih kepada informan dalam penelitian ini, yang telah banyak membantu peneliti ketika melakukan observasi lapangan ke Desa Panjer, Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2020. "New Normal, Momentum Transformasi Sosial Budaya." Universitas Gajah Mada. 2020. <https://ugm.ac.id/id/berita/19479-new-normal-momentum-transformasi-sosial-budaya>.
- Ardhi, Bagaskoro, Nooryan Bahari, and Sigit Purnomo Adi. 2018. "Karakter Bima Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Grafis." *Wayang Nusantara: Journal of Puppertry* 2 (1): 28–39.
- Creswell, John W., and Vicky L. Plano Clark. 2018. *Designing and Conducting Mixed Methods Design*. Edited by Chelsea Neve. SAGE Publication, Inc. Third Edit. Los Angeles: SAGE Publication Inc. <http://www.methodspace.com/groups/MixedMethodsresearchers/>.
- Creswell, John W. 2014. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Jessica Young. Fourth Edi. California: Sage Publication Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Firda Syahtari, A., & Juniati Siman, N. . (2024). Nilai Estetika Dan Peran Tari Tirik Lalan Dalam Kebudayaan Kalimantan Selatan. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i2.2190>
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah Dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Jambatan.
- Indrawardana, I. 2019. *Merawat Tradisi Dan Budaya Sunda Wiwitan Di Kampung Pasir, Garut*. Edited by Rakhmat Rakhmat Hidayat and Ireneus Mario, Muljadi. *Sipeg.Unj.Ac.Id*. 1st ed. Jakarta: Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ, Jakarta. [http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/ilovepdf_merged\(3\).pdf](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/ilovepdf_merged(3).pdf).
- Kathryn Roulston. 2008. *The SAGE Encyclopedia of Research Methods Vol 1 & 2*. Edited by Lisa M. Given. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. California: SAGE Publication.

- https://repository.bbg.ac.id/bitstream/515/1/The_Sage_Encyclopedia_of_Qualitative_Research_Methods.pdf.
- Kuncoroputri, Sekar Ayu, Ariesa Pandanwangi, and Wawan Suryana. 2023. “Ekspresi Visual Human Emotion Dalam Karya Seni Lukis.” *Aksara* 9 (3): 1511–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1511-1518.2023>.
- Nopianti, Risa. 2020. “Topeng Kelana.” Indonesiana Platform Kebudayaan-Kemertanian Pendidikan Dan Kebudayaan -Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2020. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/topeng-kelana/>.
- Noviati, Elis. 2018. “Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat Di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkukturasi.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 13 (1): 49–62. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i1.2505>.
- Prasatyawan. 2020. “Barongan Kediri Berkinetik Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Kriya Kayu.” *Seni Rupa* 08 (01): 104–10. file:///C:/Users/User/Downloads/34663-Article Text-43027-1-10-20200623.pdf.
- Puguh, Dhanang Respati, and Mahendra Pudji Utama. 2018. “Peranan Pemerintah Dalam Pengembangan Wayang Orang Panggung.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3 (2): 133. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19961>.
- Purbasari, Mita, M Dwi Mariantio, and M Agus Burhan. 2019. “Ondel-Ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi Di Zaman Modern.” *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)* 3 (6): 183–88. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429>.
- Purnomo, Agus Dody, Ardianto Nugroho, and Anggoro Cipto Ismoyo. 2020. “SENGKALAN MEMET Bentuk Kreatifitas Kearifan Lokal.” In *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 3:264–69.
- Randya, M. 2006. “Telaah Karakterologi Dan Etika Tokoh Bisma Dalam Pewayangan Jawa.” *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 7 (1): 69–79. file:///C:/Users/User/Downloads/750-1174-1-PB.pdf.
- Rizem, Alzid. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: DIVA Pres Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, and Setiawan Sabana. 2015. “Seni Grafis Sebagai Ekspresi Budaya Dan Jejak Teraannya Dalam Kanvas Seni Rupa Dan Pendidikan Seni Di Indonesia.” *Imajinasi* IX (2): 79–88. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/issue/view/702>.
- Safiah, Sudati Nur, and Whinarko Julipriyanto. 2017. “Manfaat Bank Sampah Bagi Masyarakat Di Dusun Semali Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. (Study Bank Sampah Semali Berseri).” *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 2 (2): 165–84. <https://doi.org/10.31002/rep.v2i3.528>.
- Santosa, Janette Kiara Zerlinda, Ariesa Pandanwangi, and Wawan Suryana. 2022. “Visual Expression of Insight Through Nature.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (2): 1163. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1163-1176.2022>.
- Sedyawati, Edi. 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*,. 1st ed. Jakarta: Balai Pustaka. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=503402>.
- Septian, Verren Lesiando, Ismet Zainal Effendi, and Ariesa Pandanwangi. 2022. “The

- Vibrant of Harmony.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (1): 187. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022>.
- Sudiro, A Setyawan, and Lukman. Nulhakim. 2018. “Model Pengelolaan Sampah Pemukiman Di Kelurahan Tunjung Sekar Kota Malang.” *Plano Madani* 7 (April): 106–17. <http://journal.uin-lauidin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/4894/pdf>.
- Sugiarto, Eko, Abdul Halim bin Husain, Muh Iban Syarif, Putri Khoirin Nashiroh, and Meina Febriani. 2023. “Between Aesthetics and Function: Transformations and Use of Batik Motifs in Urban Interiors in Indonesia.” *ISVS E-Journal* 10 (7): 122–36. https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-7/ISVSej_10.7.8_Eko_Sugiarto.pdf.
- Syamwil, Rodia, Eko Sugiarto, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Siti Nurrohmah. 2019. “Weeds as a Source of Development Idea on Batik Motive.” *Vlakna a Textil* 26 (2): 69–73. http://vat.ft.tul.cz/2019/2/VaT_2019_2_12.pdf.
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie L DeVault. 2016. *Qualitative Reseach Methods*. 4th Editio. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Tho, Nguyen Ngoc. 2015. “The Symbol of the Dragon and Ways To Shape Cultural Identities in Vietnam and Japan.” *Harvard-Yenching*. Ho Chi Minh. [https://www.harvard-yenching.org/wp-content/uploads/legacy_files/featurefiles/Nguyen Ngoc Tho_The Symbol of the Dragon and Ways to Shape Cultural Identities in Vietnam and Japan.pdf](https://www.harvard-yenching.org/wp-content/uploads/legacy_files/featurefiles/Nguyen%20Ngoc%20Tho_The%20Symbol%20of%20the%20Dragon%20and%20Ways%20to%20Shape%20Cultural%20Identities%20in%20Vietnam%20and%20Japan.pdf).
- Vama, Lapsia, and Makarand N Cherekar. 2020. “Production, Extraction and Uses of Eco-Enzyme Using Citrus Fruit Waste: Wealth from Waste.” *Asian Jr. of Microbiol. Biotech. Env. Sc.* 22 (2): 346–51. <http://www.envirobiotechjournals.com/AJMBES/v22i220/AJM-18.pdf>.
- Yani, Ahmad. 2011. “Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon.” *Holistik* 12 (01): 16. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/82-296-1-PB\(2\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/82-296-1-PB(2).pdf).
- Yohana, Fenti Mariska. 2021. “Mural Sebagai Media Penyampai Pesan Sosial Bagi Masyarakat.” *Gandiwa* 1 (2): 60–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>.
- Zainal Effendi, Ismet. 2019. “Multikulturalisme Imaji Mitos Paksi Naga Liman Pada Seni Rupa Kontemporer.” *Journal Of Contemporary Indonesian Art* V (1): 1–12.